

Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Berbasis Nilai-Nilai Agama di SMP Trimurti

Mohamad Syahri

Universitas Muhammadiyah Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Email: syahri@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji serta memperoleh deskripsi secara komprehensif tentang bagaimana implementasi nilai-nilai agama terhadap pengembangan karakter cinta lingkungan hidup dan bagaimana faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam kegiatan Pengembangan Karakter cinta lingkungan hidup di SMP Trimurti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengatakan bahwa Pendidikan lingkungan hidup harus mampu mendorong terjadinya integrasi kearifan sikap dan perilaku dalam menghadapi masalah yang timbul karena tatanan alam (gempa bumi, meletusnya gunung api dsb), dengan kerusakan atau kerugian karena perilaku jenis makhluk hidup termasuk manusia.

Kata Kunci: Karakter, Lingkungan Hidup, Agama

Abstract

This study aims to explore and study and obtain a comprehensive description of how the implementation of religious values to the development of the character of love for the environment and how the supporting and inhibiting factors in the Character Development activities of love the environment at Trimurti Junior High School. This research is a qualitative descriptive research. The results of the study said that environmental education must be able to encourage the integration of wisdom of attitudes and behaviors in facing problems arising from the natural order (earthquakes, volcanic eruptions, etc.), with damage or loss due to the behavior of types of living things including humans.

Keywords: Character, Environment, Religion



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (encyclopedia.thefreedictionary.com, 2004). Coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Sedangkan menurut Aristoteles karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Menurut Berkowitz (1998), kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (cognition) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (valuing). Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman, maka bisa saja orang ini tidak mengerti tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter

memerlukan juga aspek emosi. Menurut Lickona (1992), komponen ini adalah disebut "desiring the good" atau keinginan untuk berbuat baik.

Menurut Dorothy Rich (1997) terdapat nilai (values), kemampuan (abilities) dan mesin dalam tubuh (inner engines) yang dapat dipelajari oleh anak dan berperan amat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan di masa mendatang. Hal ini ia percaya dapat dipelajari dan diajarkan oleh orangtua maupun sekolah yang dinamakannya Mega skills, meliputi: percaya diri (confidence), motivasi (motivation), usaha (effort), tanggungjawab (responsibility), inisiatif (initiative), kemauan kuat (perseverance), kasih sayang (caring), kerjasama (team work), berpikir logis (common sense), kemampuan pemecahan masalah (problem solving), serta berkonsentrasi pada tujuan (focus).

Dilaporkan oleh Chicago Tribune dalam Megawangi (2002) bahwa US Departement of Health and Human Services menyebutkan beberapa faktor resiko tentang kegagalan sekolah pada anak. Faktor resiko tersebut bukan pada kemampuan kognitif anak melainkan pada kemampuan psikososial anak, terutama kecerdasan emosi dan sosialnya yang meliputi: percaya diri (confidence), kemampuan kontrol diri (self-control), kemampuan bekerjasama (cooperation), kemudahan bergaul dengan sesamanya (socializaation), kemampuan berkonsentrasi (concentration), rasa empati (empathy) dan kemampuan berkomunikasi (comunication).

Dalam kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tentang "Pengembangan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah konservasi di kabupaten malang", belum banyak yang melakukan penelitian, namun ada beberapa penelitian yang relevan dikaji untuk memperluas wacana dalam menyusun penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Tri Sulistianingsih (2009), tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik Berbasis Demokratisasi Peran Aktor Sebagai Upaya Mewujudkan Kota Berkelanjutan di Kota Malang: Kajian tentang Kota berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang pembangunan berkelanjutan. Dalam hal lingkungan alam, pemerintah dituntut untuk mampu mengatur tata ruang dan menjaga pelaksanaannya, disamping mengatasi masalah-masalah yang ada sekarang seperti pengendalian emisi CO2 dan pengelolaan limbah. Terkait dengan RTH perkotaan, dalam Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 disebutkan bahwa Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, social, budaya, ekonomi dan estetika.
2. Penelitian Zoeraini Djamal (2005), Tantangan Lingkungan dan Lanskap Hutan Kota di Jakarta: Pengelompokan fungsi hutan kota yang diteliti, sesuai dengan bentuk dan struktur hutan kota yang dibuat secara visual. Bentuk dan struktur hutan kota dapat menurunkan suhu, kebisingan, dan debu, serta dapat meningkatkan kelembapan. Fungsi ini sangat menentukan dalam pengelompokan hutan kota sehingga dapat digunakan sebagai penciri dalam pengelompokannya. Strukturvegetasi berstrata banyak terbukti dalam penelitian ini paling efektif menanggulangi masalah lingkungan kota (suhu udara, kebisingan, debu dan kelembapan udara).

Berangkat dari hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka dipandang sangat urgen dan mendesak apabila peneliti mencoba mengkaji masalah: "Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Sekolah Konservasi di Kabupaten Malang"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang pada dasarnya difokuskan pada penggalian dan pengkajian berbagai literature tentang penguatan partisipasi warga

Negara dalam pelestarian hidup. Dengan aktivitas awal mengidentifikasi konsep inovasi dan reorientasi terhadap teori warga Negara dan teori lingkungan hidup, penelitian ini dirancang dalam dua aktivitas. Aktivitas pertama menggali data terkait dengan upaya mendeskripsikan konteks teori warga Negara dan teori lingkungan hidup yang perlu direorientasikan dan kedua terkait dengan aktivitas menemukenali dan mendeskripsikan pendidikan lingkungan hidup untuk disajikan sebagai penguatan partisipasi warga Negara dalam pelestarian lingkungan hidup.

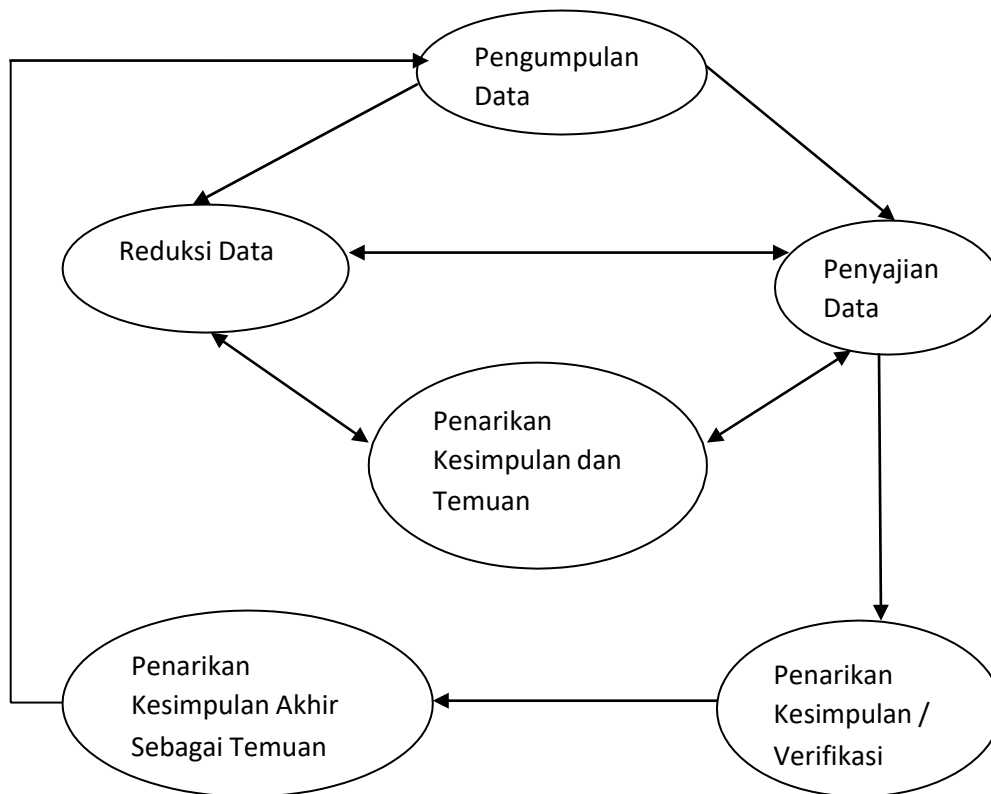
Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif-Kualitatif, merupakan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, keadaan gejala menurut apa adanya. Data-data hasil penelitian bersifat mendeskripsikan permasalahan demi permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Tujuan penelitian kualitatif, untuk menjelaskan bahwa sifat data dan hasil penelitian diuraikan bukan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk kalimat-kalimat atau sesuai dengan kondisi obyektif permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000: 66) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang ke orang dan perilaku yang dapat diamati. Berkaitan dengan penelitian ini bertujuan mengumpulkan informasi mengenai pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan dasar.

Penelitian dilakukan di SMP Trimurti pada tahun ajaran 2020/2021. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data:

1. wawancara mendalam, bertujuan menggali informasi tentang pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan lingkungan hidup.
2. observasi, merupakan teknik pengumpulan data dilapangan melalui pengamatan yang seksama, dimana peneliti melihat langsung kegiatan penelitian yang sedang diteliti (Moleong 2005:121). Dengan demikian dapat dipahami bahwa observasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan memusatkan segenap perhatian terhadap suatu obyek penelitian dengan menggunakan seluruh indra. Peneliti melakukan observasi terhadap:
 - a. kegiatan guru dalam mengajar pendidikan lingkungan hidup
 - b. kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar pendidikan lingkungan hidup,
3. dokumentasi: teknik ini dipergunakan untuk memperkuat dan melengkapi data dari hasil wawancara. Teknik ini dipergunakan untuk mengumpulkan data-data dari Diknas maupun Kepala Sekolah, tentang kurikulum, modul dan catatan-catatan lainnya yang ada hubungannya dengan pendidikan lingkungan hidup di Sekolah Dasar.

Pengambilan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu proses pemeriksaan, pengujian kebenaran terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan cara menganalisis. Setiap data yang terkumpul dianalisis dan diverifikasi kemudian ditarik kesimpulan sampai ditemukan pola-pola atau tema bermakna sesuai dengan fokus penelitian. Alur proses analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Analisis Data

Sumber: Diadaptasi dari Model Miles & Hubermas

Secara Purposive lokasi penelitian ini ditetapkan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan yaitu kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di sekolah berbasis nilai-nilai Agama di SMP Trimurti. Jenis Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Sumber data (Key Informan) Kepala Sekolah, Wakasek bidang Kurikulum, Wakasek bidang kesiswaan, Guru Agama, Guru PPKn di SMP Trimurti. Penelitian ini menggunakan sejumlah metode dalam pengumpulannya. Metode yang dimaksud meliputi metode-metode berikut ini:

1. Studi Pendahuluan. Pelaksanaan metode ini dimaksudkan untuk menggali informasi terkait pengetahuan dan konsep, dan persepsi pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di sekolah berbasis nilai-nilai Agama.
2. Observasi. Metode observasi peneliti lakukan guna mencermati secara langsung wujud atau gambaran program pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di sekolah berbasis nilai-nilai Agama.
3. Indept interview (Wawancara Mendalam). Interview atau wawancara mendalam peneliti lakukan guna menggali konsep, pemikiran, ataupun tanggapan para responden terhadap pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di Sekolah berbasis nilai- nilai Agama.
4. Dokumentasi. Metode dokumentasinya peneliti laksanakan guna mendapatkan gambaran tentang kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di Sekolah berbasis nilai-nilai Agama.
5. Focus Groub Discussion (FGD). Metode FGD peneliti lakukan dalam bentuk diskusi terbatas tentang pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didi di Sekolah berbasis Agama yang dilakukan dengan teman sejawat maupun para pakar sesuai dengan bidangnya.

Analisis data dijelaskan oleh Lexy Moleong (2006: 280) sebagai proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Glasser & Strauss, yang meliputi tahap (a) reduksi data dan aktivitas identifikasi, dan pengkodean data, (b) kategorisasi data, (c) sintesasi, dan (d) penyusunan hipotesis kerja yang dirumuskan dalam bentuk draft atau konsep pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di Sekolah berbasis Agama. Adapun langkah-langkah tersebut dalam pelaksanaannya berupa aktivitas berikut ini:

1. Reduksi data. Dalam tahap ini peneliti melakukan identifikasi satuan atau unit dalam kaitannya dengan upaya mendeskripsikan permasalahan yang terkait dengan pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di Sekolah berbasis Agama yang telah dilaksanakan selama ini, yang meliputi (a) wujud kegiatan, (b) sumber kegiatan, (c) orientasi pemberlakuan, (d) aplikasi pelaksanaan dan permasalahannya. Dari aktivitas ini peneliti mencoba mengkodekannya pada setiap satuan sesuai dengan asal sumber datanya sedangkan terkait dengan data, peneliti melakukan reduksi data dalam bentuk aktivitas yang berhasil dikoleksikan baik dari dokumen berupa buku, majalah, ataupun dari hasil pencatatan di lapangan terhadap pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di Sekolah berbasis Agama.
2. Kategorisasi. Aktivitas yang peneliti laksanakan dalam tahap ini terkait dengan upaya menyeleksi atau memilih-milih satuan yang sama dalam bagian-bagian sesuai kategorinya, baik untuk data yang telah tereduksi terkait dengan pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di Sekolah berbasis Agama.
3. Sintesisasi. Dalam tahap ini peneliti mencoba mengkaitkan antara kategori yang satu dan yang lain yang telah terumuskan guna mendapatkan gambaran yang akan dideskripsikan, khususnya terkait dengan pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di Sekolah berbasis Agama.

Guna menguji keabsahan atau trustworthiness data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data berikut ini:

1. Ketekunan data keajegan peneliti dalam melaksanakan pengamatan di lapangan.
2. Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian
3. Kecukupan referensial melalui pengecekan dengan referensi atau sumber pustaka, maupun sumber-sumber lain yang relevan.
4. Pengecekan teman sejawat dalam bentuk aktivitas diskusi dan sharing, baik dengan LSM, instansi terkait, pakar, dan teman sejawat.
5. Melaksanakan triangulasi dalam bentuk aktivitas pengecekan kembali atau cross check terhadap hasil penelitian dengan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan, teori yang mendasari, yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

1. Moral Knowing. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing

- yaitu: 1) moral awereness, 2) knowing moral values, 3) persperctive taking, 4) moral reasoning, 5) decision making dan 6) self- knowledge.
2. Moral Feeling. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni : 1) conscience, 2) self-esteem, 3) empathy, 4) loving the good, 5) self-control dan 6) humility.
 3. Moral Action. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu : 1) kompetensi (competence), 2) keinginan (will) dan 3) kebiasaan (habit).

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty)
2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)
3. Amanah (trustworthiness, reliability, honesty)
4. Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm)
7. Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership)
8. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty)
9. Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity)

Dari uraian karakter diatas mencoba bagaimana pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui pendidkan lingkungan hidup di tingkat Pendidikan dasar, karena di Pendidikan Dasar merupakan dasar pembentukan karakter bagi anak didik kita. Karena semakin hari, semakin memprihatinkan kondisi lingkungan hidup kita, disisi lain kepedulian manusia terhadap kelestarian lingkungan semakin menipis. Telah tampak kerusakan didarat dan dilaut karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka sendiri agar mereka kembali (kejalan yang benar) (Q.S. ar-Ruum, 30:41).

Makna ayat diatas menggambarkan betapa eratnya keterkaitan antara sikap manusia dan lestari tidaknya lingkungan tempat manusia itu tinggal. Keseimbangan ekosistem yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup manusia merupakan prasyarat mutlak untuk menciptakan kehidupan yang harmoni dalam segala aspek, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Pembangunan yanginegralistik dan holistic adalah langkah ideal dalam menciptakan keharmonisan dan keseimbangan ekosistem di alam. Kenyataanya, pembangunan lebih diarahkan atau dititik beratkan pada aspek ekonomi an-sich dan mengabaikan nilai-nilai humanis. Pandangan manusia terhadap alam lingkungan (ekosistem) dapat dibedakan atas dua golongan yakni pandangan imanen (holistic) dan transeden.

Menurut pandangan holistic, manusia dapat memisahkan dirinya dengan system biofisik sekitarnya, seperti dengan hewan, tumbuhan, sungai dan gunung, namun merasa adanya hubungan fungsional dengan factor-faktor biofisik itu sehingga membentuk satu kesatuan sosio-biofisik. Menurut pandangan transenden, kehidupan secara ekologi merupakan bagian dari lingkungannya, manusia merasa terpisah dari lingkungannya,

lingkungan dianggap sebagai sumber daya yang diciptakan untuk dieksploitasi sebesar-besarnya (Iskandar, 2001)

Dewasa ini ada empat isu global menyangkut agenda pelestarian lingkungan hidup (Indra Ismawan, 1999), keempat isu tersebut, yaitu:

1. Polusi; antara lain polusi udara, hujan asam, perubahan iklim, polusi air, polusi akibat bahan-bahan kimia, limbah industri, limbah nuklir, dan seterusnya;
2. Sumber alam; antara lain isu deforestasi, hilangnya sumber-sumber genetika, erosi tanah dan desertifikasi, problema lahan kritis, kerusakan sumber-sumber kelautan, degradasi kemampuan lahan, hilangnya lahan-lahan pertanian, dan sebagainya
3. Perkotaan; antara lain penggunaan tanah di kota besar, sanitasi lingkungan, air bersih, manajemen pertumbuhan kota, kesejahteraan social dan pendidikan, lingkungan dan perumahan kumuh, penghijauan di kota besar, dan seterusnya;
4. Manajemen; antara lain monitoring dan pelaporan, analisis investasi, analisis biaya-manfaat (cost-benefit analysis), efektifitas biaya (cost effectiveness), analisis resiko, juga mencakup AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dalam sebuah proyek.

Dalam menghadapi kondisi yang begitu mengawatirkan dunia pendidikan terutama di tingkat Sekolah Dasar mencoba mengimplementasi pembelajarannya untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa, yang meliputi:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8. Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
10. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
11. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain
12. Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
13. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

14. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
15. Peduli terhadap Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
16. Peduli social: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
17. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar
18. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME

Pendidikan Lingkungan sebagai Dasar Sikap dan Perilaku bagi Kelangsungan Hidup

Pendidikan Lingkungan Hidup hendaknya dikembangkan berdasarkan konsep dasar tentang lingkungan hidup yang diterapkan dalam keseluruhan jenis dan jalur pendidikan ilmu pengetahuan SD sampai PT. Pendidikan tidak hanya berupa formal tetapi juga non formal dan in-formal melalui kelembagaan resmi pemerintah maupun oleh swadaya masyarakat. Pendidikan lingkungan harus mampu mendorong terjadinya integrasi kearifan sikap dan perilaku dalam menghadapi masalah yang timbul karena tatanan alam (gempa bumi, meletusnya gunung api dsb), dengan kerusakan atau kerugian karena perilaku jenis makhluk hidup termasuk manusia. Kemudian harus diintegrasikan pula dalam upaya mengurangi atau memperkecil serta pencemaran sebagai perbuatan manusia sendiri. (Surjani, 2009).

Pengelolaan lingkungan dilaksanakan melalui pendidikan lingkungan yang misinya adalah pendidikan kearifan sikap, moral maupun spiritual dalam realitas perilaku kehidupan saat ini dan masa depan bagi keselamatan dan kesejahteraan ekosistem dimana kita berada. Disini perlu pemahaman tentang hubungan timbal balik keterkaitan antara factor alam seperti; gempa bumi, letusan gunung berapi, pemanasan bumi, penipisan lapisan ozon yang menahan sinar ultraviolet, hujan asam dan lain-lain disertai cara mengatasi dan memperkecil dampak yang mungkin terjadi.

Sedangkan temuan penelitian yang peneliti pernah lakukan berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup: pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan lingkungan hidup di Sekolah Dasar Kota Batu dilaksanakan baik secara monolitik maupun terintegrative. Pengembangan kurikulum maupun materi melibatkan Dinas Pendidikan, dan kantor lingkungan hidup. Dan penelitian tentang penguatan partisipasi warga Negara dalam pelestarian hidup, ditemukan tentang bentuk-bentuk partisipasi, kompetensi kewarganegaraan agar warga Negara dapat berpartisipasi dalam lingkungan hidup, factor pendukung dan penghambat kompetensi kewarganegaraan dalam lingkungan hidup, bentuk penguatan warga Negara dalam pelestarian lingkungan hidup.

Masalah lingkungan hidup adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia. Lingkungan hidup bukan masalah teknis saja. Demikian pula, krisis ekologi global yang kita alami dewasa ini adalah persoalan moral, krisis moral secara global. Oleh karena itu, perlu etika dan moralitas untuk mengatasinya. Tidak bisa disangkal lagi bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Menurut Arne Naess (Sonny Keraf, 2006), krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Yang dibutuhkan adalah, sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang yang tidak hanya menyangkut orang per

orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta. Dapat dikatakan bahwa krisis lingkungan global yang kita alami dewasa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem.

Pada gilirannya kekeliruan cara pandang ini melahirkan perilaku yang keliru terhadap alam. Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Dan inilah awal dari semua bencana lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Oleh karena itu, pemahamannya harus pula menyangkut pemahaman cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.

Masyarakat modern, perlu melindungi kualitas lingkungan, keanekaragaman hayati, dan tatanan hidup manusia. Diperlukan mekanisme yang efektif termasuk peraturan yang ketat, insentif, denda, pemantauan lingkungan, dan penilaian secara berkelanjutan. Nilai-nilai dasar dari masyarakat kita saat ini sering kali bersifat materialistic. Untuk mengubahnya diperlukan pendekatan yang komprehensif dan saling melengkapi, Wens (M. Indrawan, 2007). Etika Lingkungan perlu disosialisasikan kepada masyarakat Indonesia, jika masyarakat kita sadar dan menganut prinsip-prinsip etika lingkungan maka pelestarian lingkungan dan pemeliharaan keaneka ragaman hayati dapat berjalan dengan baik.

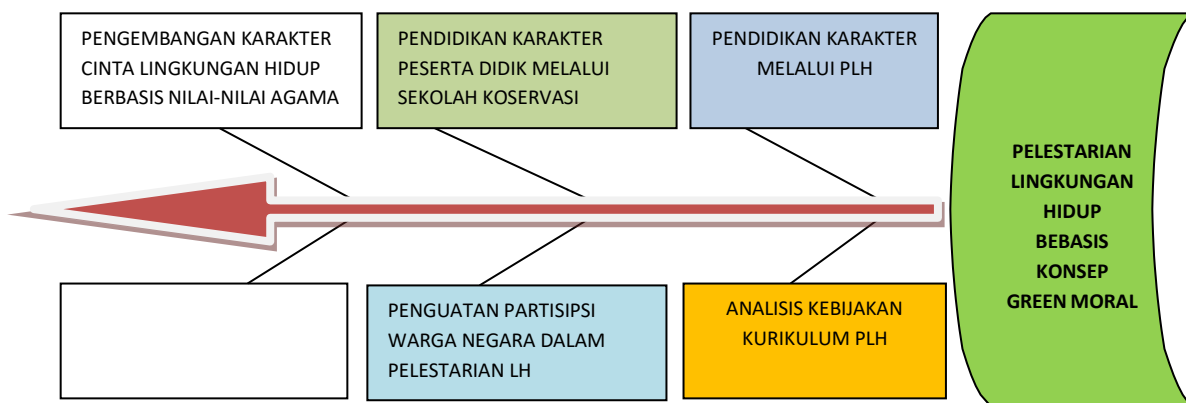
Prinsip-prinsip etika lingkungan telah dibuktikan oleh banyak budaya tradisional yang ada di tanah air kita, mereka telah berhasil menyatu dengan dengan lingkungannya, selama berabad-abad telah mencapai harmoni dengan alam. Dalam budaya tradisional tersebut etika dan norma bermasyarakat telah mendorong individu atau perorangan untuk bertanggung jawab dan memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien. Kondisi ini seharusnya bisa menjadi contoh dan sekaligus prioritas bagi masyarakat modern dewasa ini, kenyataannya keserakahan yang tercermin dalam perilaku manusia yang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah. Dalam pendekatan antroposentrime dapat dikemukakan bahwa pandangan manusia terhadap lingkungan hidup menempatkan kepentingan manusia (kepentingan ekonomi, eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan) terhadap lingkungan di pusatnya.

Para pakar ekonomi lingkungan memang telah mengembangkan metode untuk menghitung nilai ekonomi lingkungan, akan tetapi nilai itu hanya merupakan nilai potensi, nilai pengganti atau juga sering disebut dengan nilai bayangan (shadow price), seperti nilai keanekaragaman hayati, nilai genetik (plasma nutfah) yang salah satunya sebagai bahan baku obat-obatan. Kesulitan diperbesar dengan adanya jarak waktu dan ruang antara perbuatan dan dampak, sedang manfaat perubahan dapat dinikmati langsung.

Sikap hidup masyarakat, secara pasti dikatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi sikap manusia terhadap lingkungan hidup. Sebenarnya manusia mempunyai ajaran untuk hidup yang serasi dengan lingkungan hidupnya, atau lingkungan alam. Ajaran ini baik dari segi Agama maupun Budaya. Ajaran ini yang menjadi dasar acuan untuk pembangunan yang berwawasan lingkungan. Sikap hidup yang sepenuhnya berorientasi pada materialism akan membuat manusia bersikap serakah. Seolah-olah sepenuhnya harus dimiliki. Misalnya, hutan dieksploitasi kemanfaatannya untuk kepentingan ekonomi an sich tanpa mempertimbangkan: (a) keperluan generasi mendatang dalam konteks ekonomi dan kelestarian alam, dan (b) keperluan penyelamatan hutan itu sendiri.

Sikap hidup sebagian masyarakat yang serakah ini merupakan yang paradoksal dengan sikap hidup yang diajarkan agama agar manusia hidup dalam kesederhanaan. Agama hadir untuk memberikan petunjuk dan jalan yang benar bagi manusia. Dengan demikian kaum agamawan saat ini hendaknya dituntut untuk memberikan pengajaran yang mengakar mengenai keselamatan lingkungan hidup.

Argumentasi etika merupakan alasan yang sah, untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati. Argumentasi ini timbul dari tatanan nilai berbagai agama, filosofi, dan budaya sehingga dapat dimengerti oleh kebanyakan anggota masyarakat. Argumentasi etika untuk melestarikan lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati dapat menyentuh naluri dan sisi baik orang-orang. Argumentasi ini timbul dari penghargaan atas kehidupan, alam, kelemahan, rasa keindahan, keunikan, kecantikan dunia kehidupan, serta percaya pada ciptaan dan kebesaran Tuhan. Masyarakat seringkali dapat menerimanya, paling tidak sebagian besar masyarakat dapat mempertimbangkan argumentasi ini dalam tatanan kepercayaan mereka, pendapat Callicott (M. Idrawan, 2007). Beberapa bagian telah peneliti lakukan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Bagan Penelitian

KESIMPULAN

Pendidikan lingkungan hidup harus mampu mendorong terjadinya integrasi kearifan sikap dan perilaku dalam menghadapi masalah yang timbul karena tatanan alam (gempa bumi, meletusnya gunung api dsb), dengan kerusakan atau kerugian karena perilaku jenis makhluk hidup termasuk manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofar, (2010), Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Argumentasi Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah), Jakarta, Dian Rakyat
- Al-Adnani, Abu Fatiah, (2008) Global Warming (Sebuah isyarat dekatnya akhir Zaman dan kehancuran dunia), Jakarta: Granada Mediatama
- Anshoriy, Nasruddin dan Sudarsono, (2008). Kearifan Lingkungan (dalam perspektif budaya jawa), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Arif, Ahmad dan Permanasari, Indira (2009) Hidup, Hirau, Hijau (Langkah menuju hidup ramah lingkungan), Jakarta: Gramedia
- B. Milles, Matthew dan Huberman A. Michael, (2007), Analisis data Kualitatif (terjemahan T. Rohendi Rohidi), Jakarta, UI Press
- Canton, James, (2010), The Extreme Future, Jakarta, Pustaka Alvabet
- Beria dan Fauzi, Aunul, (2008), CSR dan Pelestarian Lingkungan, Mengelola Dampak: Positif dan Negatif, Jakarta, Indonesia Business Links

- Chang, William, (2009), Bioetika Sebuah Pengantar, Yogyakarta, Kanisius
- Daniel, Valerina, (2009), Easy Green Living, Jakarta, Hikmah (PT. Mizan Publika)
- Danusaputro, Munadjat, (1984), Hukum Lingkungan dan Pembangunan, Jakarta, Binacipta
- Daroeso, Bambang, (1989) Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila, Semarang: Aneka Ilmu
- Djamal, Irwan, Zoeraini, (2010), Prinsip-Prinsip Ekologi (Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya), Jakarta, Bumi Aksara
- Djamal, Irwan, Zoeraini, (2005), Tantangan Lingkungan dan Landsekap Hutan Kota, Jakarta, Bumi Aksara
- Elmubarak, Zaim, (2008), Membumikan Pendidikan Nilai, Bandung, Afabeta
- Fadeli, Chafid dan Nur Utami, (2008), Audit Lingkungan, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Fuji Raharjo, Imam dan Jawama Adam, Sugayo, (2007), Dialog Hutan Jawa, Mengurai makna Filosofis PHBM, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Hariyadi dan B. Setiawan, (2010), Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku (Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi), Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Iskandar, Johan, (1992), Ekologi Perladangan di Indonesia (Studi Kasus: dari daerah Baduy Banten Selatan, Jabar), Jakarta, Djambatan
- Iskandar, Johan, (2001), Manusia Budaya dan Lingkungan Ekologi Manusia, Bandung: Humaniora Utama Press
- K. Dwi Susilo, Rachmad, (2008). Sosiologi Lingkungan, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Kaswari, EM.K (1993), Pendidikan nilai memasuki tahun 2000, Jakarta, Grasindo
- Keraf, A. Sonny, (2006) Etika Lingkungan, Jakarta: Penerbit Buku Kompas Leimona,
- Khaelany, (1996), Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Jakarta, Rineksa Cipta
- May, Larry dkk, (2001), Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural, Yogyakarta, Tiara Wacana
- May, Larry dkk, (2001), Etika Terapan II: Sebuah Pendekatan Multikultural, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Mulyana, Rohmat, (2004), Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung, Alfabeta
- Mustafa, Zainal EQ, (2009), Mengurai Variabel hingga Instrumen, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Neolaka, Amos, (2008), Kesadaran Lingkungan, Jakarta, Rineksa Cipta
- Riduwan, (2007), Skala pengukuran variabel-variabel Penelitian, Bandung, Alfabeta
- Sastrawijaya, Tresna. A, (2009), Pencemaran Lingkungan, Jakarta, Rineksa Cipta
- Silalahi, M. Daud, (2001) Hukum Lingkungan (dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia), Bandung, Alumni
- Slamet, Y, (1994), Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi, Surakarta, UNS Press
- Soemarwoto, Otto, (2008), Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Jakarta, Djambatan
- Soeriaatmadja, RE, (1997), Ilmu Lingkungan, Bandung, ITB
- Soerjani, Mohamad, (2009). Pendidikan Lingkungan (Environmental Education), Jakarta: UI-Press
- Sontang Manik, Karden Eddy, (2009), Pengelolaan Lingkungan Hidup, Jakarta: Djambatan
- Sugandhy, Aca, dan Hakim, Rustam, (2007) Prinsip dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, (2009), Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta
- Sugiyono, (2009), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung, Alfabeta
- Sulistyaningsih, Tri dan Sunarto, (2009), Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik Berbasis Demokratisasi peran actor sebagai upaya mewujudkan Kota berkelanjutan di Malang,

Malang, UMM Press

- Supardi, Imam, (2003), *Lingkungan Hidup dan Pelestariannya*, Bandung: Alumni
- Suparmi, Niniek, (1994), *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*, Jakarta, Sinar Grafika
- Suparno, Erman, (2010), *Grand Strategi Indonesia, Kajian Komprehenship Manajemen Pembangunan Negara-Bangsa*, Jakarta, Milestone
- Surakhmad, Winarno, (1998), *Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknik)*, Bandung, Tarsito
- Susanta, Gatut dan Sutjahjo, Hari (2008) *Apakah Indonesia tenggelam akibat Pemanasan Global*, Jakarta: Penebar Pluss
- Ward, Barbara dan Dubos, Rene (1980), *Hanya Satu Bumi*, terjemahan S. Supomo, Bandung, Lembaga Ekologi UNPAD dan Yayasan Obor